

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 terkait pendidikan, pendidikan adalah upaya sadar dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki ilmu spiritual keagamaan, kontrol diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan adalah hal terpenting ketika menjalani kehidupan sebagai manusia. Dengan adanya pendidikan manusia akan menjadi aktif, kreatif dan berintegritas.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yang menyebutkan mengenai orang-orang yang berilmu yaitu:

مَا الْإِنْسَانُ عَلَّمٌ ۚ بِأَلْفَلَمٌ ۚ عَلَّمَ الَّذِي ۙ الْأَكْرَمُ ۙ وَرَبُّكَ أَفْرَأُ ۙ ۲ عَلَوٍّ مِّنَ الْإِنْسَانِ ۚ خَلَقَ ۙ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَفْرَأُ ۙ ۱ خَلَقَ ۙ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَفْرَأُ ۙ ۵ يَعْلَمُ ۙ لَمْ

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*. Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 mengandung arti pentingnya ilmu bagi manusia. Ayat ini mengajak semua orang untuk mencari ilmu sebanyak mungkin. Menurut peribahasa Islam, seorang Muslim harus mencari ilmu dari buaian sampai liang lahat.

Masyarakat Sunda memiliki sejumlah nilai moral budaya yang terdapat dalam wujud kebudayaan Sunda. Menurut Ekajati (Purwanti 2016, hlm. 1) mengatakan bahwa nilai moral budaya Sunda merupakan jati diri etnik Sunda yang bersumber pada nilai, adat kepercayaan, dan peninggalan budaya Sunda yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku di masyarakat. Masyarakat Sunda adalah masyarakat yang memegang teguh kepercayaan-kepercayaan leluhur, seperti upacara adat yang secara sosial memiliki nilai-nilai gotong royong dalam menjalin keharmonisan di lingkungan masyarakat. Adapun nilai-nilai yang masih

dipertahankan pada masyarakat Sunda adalah *silih asih, silih asah, silih asuh, cageur, bageur, bener, singer, dan pinter*. Dalam penerapan sikap Silih Asih, merupakan proses silaturahmi. Silih Asah, dapat diartikan sebagai proses saling mencerdaskan. Silih Asuh, yakni dapat menempatkan diri (positioning), proporsional dan profesional, dalam pembelajaran matematika bisa menjadi nilai penunjang bagi peserta didik.

Salah satu aspek pendidikan yang memiliki nilai penting bagi perkembangan bangsa adalah pendidikan matematika. Ardiawan & Nurmaningsih (2018, hlm. 148) menyatakan bahwa pendidikan matematika merupakan komponen yang sangat vital dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik. Peran pendidikan matematika memiliki signifikansi yang besar dalam memahami, mengelola, dan mengembangkan potensi manusia. Menurut Yaniawati, dkk. (2021, hlm. 69) juga menyampaikan pendapat bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, guru perlu berinovasi dengan mengikuti perkembangan teknologi saat ini.

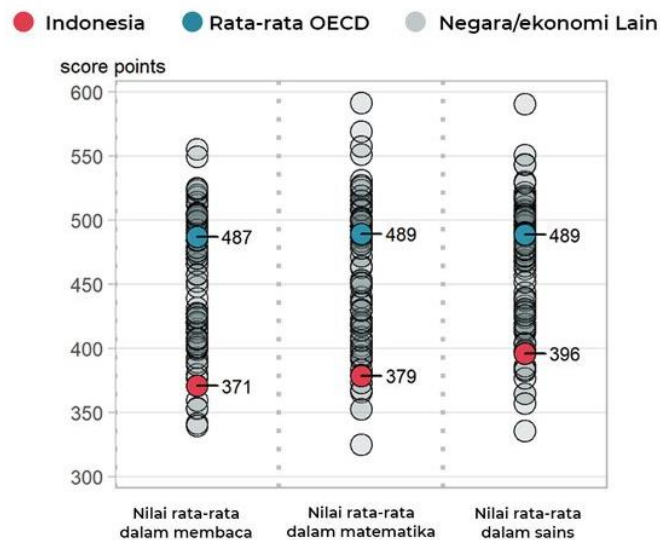
Tujuan pembelajaran matematika, sebagaimana dijelaskan oleh NCTM (2000, hlm. 29), meliputi beberapa hal, yaitu: a) Komunikasi matematika, b) Penalaran matematika, c) Pemecahan masalah matematika, d) Menggabungkan ide-ide matematika, e) Membentuk sikap positif terhadap matematika. Adapun tujuan pendidikan menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 adalah agar peserta didik dapat memahami konsep, berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Tujuan pembelajaran matematika pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), sesuai dengan Permendikbud No. 59 tahun 2014, meliputi hal-hal berikut:

1. Memahami konsep matematika.
2. Mampu mengidentifikasi pola dalam memecahkan masalah dan dapat menyimpulkan berdasarkan fakta-fakta yang ada.
3. Menerapkan penalaran untuk memahami karakteristik matematika, melakukan operasi matematika, menyederhanakan, dan menganalisis elemen-elemen dalam situasi masalah.
4. Menggunakan kalimat lengkap, simbol matematika, tabel, diagram, dan alat bantu lainnya untuk memberikan bukti matematika yang memperjelas masalah matematis.

5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam belajar matematika (Kemendikbud, 2014, hlm. 328).

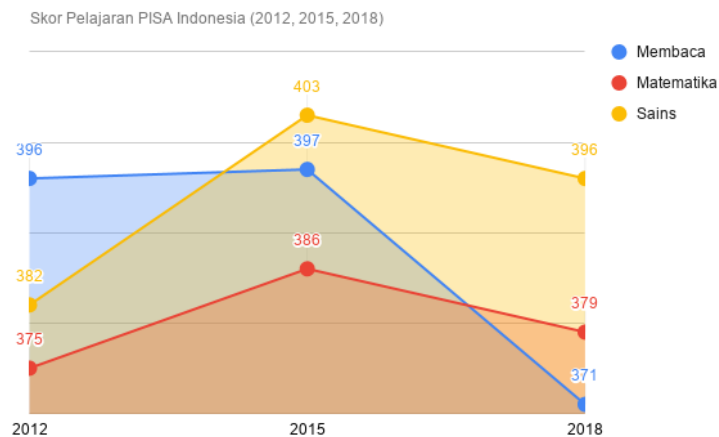
Salah satu evaluasi pendidikan matematika yang diikuti oleh Negara Indonesia dalam skala Internasional yaitu *Programme for International Student Assessment (PISA)*. PISA merupakan salah satu sistem ujian yang ditetapkan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*, PISA merupakan salah satu program untuk mengukur kemampuan membaca, kemampuan sains, dan kemampuan matematika. Indonesia telah mengikuti PISA dari tahun 2000 hingga tahun 2018 yang diselenggarakan setiap 3 tahun sekali.



**Gambar 1. 1**

### **Hasil PISA 2018**

Dari hasil PISA terhadap pencapaian prestasi pendidikan, sumber daya manusia di Indonesia masih sangatlah rendah. Adapun dari hasil PISA 2018 yang dirilis oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) (2019, hlm. 18) menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia untuk skor rata-rata matematika adalah 379 dengan skor rata-rata OECD 489. Data tersebut menunjukkan skor matematika di urutan ke-72 dari 78 negara. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika masih relatif rendah.



**Gambar 1. 2**

**Skor PISA Indonesia (2012, 2015, 2018)**

Berdasarkan laporan PISA 2018 tersebut terlihat bahwa Indonesia telah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2015. Sementara itu, skor untuk membaca, matematika, dan sains dari hasil tes di 2018 masing-masing adalah 371, 379, dan 396. Skor ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tes di tahun 2015, di mana skor untuk membaca, matematika, dan sains kita meraih skor 397, 386, 403. Penurunan skor PISA tentu saja menjadi sebuah masalah. Apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata internasional, Indonesia menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara khusus, dalam bidang membaca, matematika, dan sains, nilai rata-rata internasional berada di kisaran 487, 489, dan 489. Sayangnya, Indonesia belum berhasil mencapai skor di atas 400 dalam ketiga bidang tersebut.

Sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi & Sari (2019, hlm. 12), dengan judul penelitian “Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Serupa PISA Konten *Quantity*”, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal serupa PISA konten *quantity*. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang sangat kurang dimiliki oleh siswa dengan kemampuan berpikir rendah, karena siswa dalam kategori tersebut tidak mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis.

Dalam penjelasannya, Reason (Hendriana, dkk., 2017, hlm. 96) mengungkapkan bahwa berpikir merupakan suatu proses mental yang melibatkan

aktivitas yang lebih kompleks daripada sekadar mengingat dan memahami informasi. Dengan berpikir, individu mampu melakukan lebih dari sekadar menyerap informasi yang diterima. Ketangkasan dalam berpikir kritis merupakan salah satu komponen penting yang perlu diperkuat dalam pengembangan penalaran matematis. Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa mampu merespons masalah yang dihadapi dan melakukan penyaringan informasi dengan benar.

Berpikir kritis merupakan dasar penting dari kemampuan kognitif berpikir tingkat tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Hasnunidah (Habibah, dkk., 2017, hlm. 67), berpikir kritis merupakan fondasi utama bagi pola berpikir tingkat tinggi lainnya, termasuk berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Pola berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan mengembangkan pemikiran yang rasional dan logis. Dengan kata lain, untuk menguasai tiga pola berpikir tingkat tinggi yang lain, penting untuk terlebih dahulu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, Johnson (2002, hlm. 183) berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan analisis mendalam, evaluasi secara kritis, dan merumuskan pendapat dengan cara yang terorganisir. Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk secara terstruktur menimbang dan mengukur nilai dari saran pribadi maupun saran yang diberikan oleh orang lain.

Saat ini, kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai, sejajar dengan kemampuan membaca dan menulis. Berpikir kritis adalah bentuk berpikir tingkat lanjut yang tidak hanya melibatkan menghafal materi, tetapi juga melibatkan penggunaan dan manipulasi materi yang dipelajari dalam konteks baru. Menurut Scriven (dalam Fisher, 2011, hlm. 10) Berpikir kritis dapat dianggap sebagai keterampilan untuk menginterpretasikan, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan, informasi, dan argumen. Oleh karena itu, berpikir kritis adalah pemikiran yang diatur dan diimplementasikan secara sadar terkait dengan penalaran, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

Hasil penelitian yang dilakukan Sari & Adirakasiwi (Anita & Ramlah, 2021, hlm. 161), menunjukkan penelitiannya sebagai berikut:

Kemampuan berpikir kritis murid-murid termasuk pada golongan rendah. Hasilnya yaitu kemampuan berpikir kritis siswa pada

tingkat penentuan konsep terkait penyelesaian masalah sebesar 35,66%. Sedangkan, pada tingkat perumusan cara ketika menyelesaikan masalah sebesar 21,32%. Selanjutnya yaitu tahap menyampaikan argumen dalam menyelesaikan masalah sebesar 15,07% dan pada tahap akhir yaitu tahap mengevaluasi penyelesaian masalah sebesar 14,34%.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan dilakukan oleh Lestari & Roesdiana (2021, hlm. 89), menunjukkan penelitiannya sebagai berikut:

Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika, tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis matematis dalam kategori sangat baik (0%), sedangkan dalam kategori baik juga tidak ada siswa (0%), begitu pula dalam kategori cukup (0%), pada kategori kurang (19,44%), dan (80,55%) pada kategori sangat kurang. Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan maka pentingnya kemampuan berpikir kritis matematis untuk siswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA PGII 2 Bandung terkait kemampuan berpikir kritis matematis.

Temuan penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan data yang diketahui di sekolah tersebut yang memiliki standar KKM bernilai 80 untuk kelas XI. Namun faktanya perolehan hasil nilai rata – rata PAS peserta didik di kelas XI masih dibawah dari standar KKM yakni 52,35. Pada saat berlangsungnya interaksi dengan guru mata pelajaran matematika, terungkap bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya capaian pembelajaran peserta didik adalah kekurangan kemampuan mereka dalam melaksanakan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan matematika. Hal ini menyebabkan nilai yang dicapai masih jauh dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Penurunan kemampuan berpikir kritis siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah ketergantungan siswa pada guru dan pandangan bahwa guru adalah satu-satunya sumber pengetahuan matematika, yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dalam memecahkan masalah matematika (Mukuka et al., 2021, hlm. 6). Penelitian yang dilakukan oleh Yunita et al. (2018, hlm. 36) menyatakan bahwa dalam konteks proses belajar mengajar matematika di kelas, terdapat kecenderungan dimana guru lebih aktif dalam memberikan pembelajaran, sedangkan siswa cenderung hanya memperhatikan tanpa banyak latihan dengan soal-soal yang menantang secara konsisten.

Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar memiliki beberapa faktor diantaranya adalah kecerdasan, bakat, motivasi, dan *self-efficacy* (efikasi diri). *Self-efficacy* (efikasi diri) atau lebih dikenal dengan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya terhadap apa yang diinginkannya. *Self-efficacy* (efikasi diri) bertentangan dengan makna aspirasi (cita-cita), hal ini dikarenakan cita-cita mencirikan sesuatu yang ideal yang hendak dicapai, disisi lain *self-efficacy* (efikasi diri) menjelaskan mengenai evaluasi kemampuan diri (Ahriana, Yani, dan Maaruf, 2016, hlm. 224). Ketidakpercayaan pada kemampuan dirinya akan berdampak pada hasil belajar. Keyakinan yang didasarkan oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntun siswa berperilaku secara konsisten dan efektif.

Bandura (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2016, hlm. 75) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memiliki arti sebagai dampak yang timbul melalui mekanisme kognitif, yang mencakup keteguhan niat atau harapan individu terkait penilaian atas upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan tugas atau melakukan tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Baron dan Bryne (dalam Ghufroon dan Risnawati, 2016, hlm. 74), *self-efficacy* dapat dijelaskan sebagai penilaian individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan yang mungkin ada.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih unggul, tetapi tidak memiliki keyakinan tinggi dalam kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang, tidak dapat memberikan bantuan yang lebih unggul dalam berperilaku berpikir kritis. Sesuai dengan yang dikemukakan Robbins & Judge (2015, hlm. 139) ketika tingkat *self-efficacy* seseorang semakin tinggi, kepercayaan dirinya dalam kemampuan untuk mencapai keberhasilan juga semakin kuat. Dalam kondisi yang menantang, orang dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah cenderung cepat menyerah, sementara orang dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan tetap gigih dalam menghadapi tantangan. Dari situ dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dalam berpikir kritis masih merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka ketika menghadapi masalah.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *self-efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi kondisi

atau tantangan yang ada pada keseharian. *Self-efficacy* tidak selalu berhubungan pada tingkat kemampuan yang dimiliki, tetapi lebih terkait dengan keteguhan individu dalam memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu, tanpa memandang seberapa besar kemampuan tersebut.

Meskipun demikian, relevansi atau pentingnya *self-efficacy* siswa masih belum sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan Kurniawati & Suparni (2019, hlm. 60) di SMP Negeri 15 Yogyakarta, menyatakan bahwa hasil penelitian yang mereka dapatkan menghasilkan *self-efficacy* siswa masih menunjukkan tingkat yang rendah, dengan skor rata-rata dari pengujian *self-efficacy* siswa hanya mencapai 37,95 dari skor maksimal 100. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti ( dalam Mayestika, 2016, hlm. 4), ditemukan bahwa secara umum *self-efficacy* matematika siswa cenderung rendah, bahkan sebanyak 40,69% dari mereka masuk dalam kategori sangat rendah. Selain itu, Ulya, dkk., (2019, hlm.118) mengatakan mengenai *self-efficacy* yang dimiliki siswa masih rendah. Hal ini berdasarkan fakta bahwa ketika diminta untuk maju dan mempresentasikan pekerjaan rumah yang telah dibuatnya. Selain itu, pada nilai ulangan yang biasa dilakukan pada akhir pembahasan pembelajaran, ujian tengah semester, hingga ujian kenaikan kelas siswa tidak sebanding dengan nilai pekerjaan rumah.

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis diperlukan pembelajaran yang inovatif. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut peneliti salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Creative Problem Solving* (CPS). Sementara itu menurut Pepkin (2004, hlm. 1) mengemukakan bahwa pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu proses pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan kreatif melalui proses belajar.

*Creative Problem Solving* (CPS) berasal dari kata *Creative*, *Problem*, dan *Solving*. *Creative* yaitu suatu gagasan yang terdapat kebaruan atau unik, nilai, dan relevan. *Problem* artinya suatu situasi yang berisi tantangan, peluang, dan kekhawatiran. *Solving* merupakan merancang cara untuk menjawab, menghadapi, dan menyelesaikan masalah (Sulistiyowati & Sugiman, 2014, hlm. 221). Pernyataan



tersebut sejalan dengan Shoimin (2014, hlm 56) bahwa model CPS sebagai suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-efficacy* Siswa SMA melalui Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian fenomena diatas, maka dapat diketahui permasalahannya sebagaimana:

1. Melihat dari hasil capaian pendidikan yang diukur melalui PISA, terdapat kelemahan yang signifikan dalam sumber daya manusia di Indonesia. Menurut hasil studi PISA 2018 yang diterbitkan oleh OECD (2019, hlm. 18), kemampuan matematika rata-rata siswa Indonesia mencapai 379, sementara rata-rata OECD adalah 489. Data ini menempatkan skor matematika Indonesia di peringkat 72 dari 78 negara yang terdaftar.
2. Hasil dari penelitian oleh Sari & Adirakasiwi (Anita & Ramlah, 2021, hlm. 161), menunjukkan bahwa siswa belum mampu mencapai kemampuan berpikir kritis secara maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 35,66% pada tahap menentukan konsep dalam penyelesaian masalah. Kemudian, sebesar 21,32% pada tahap merumuskan cara penyelesaian suatu masalah. Selanjutnya, tingkat pemberian argumentasi mencapai 15,07%, dan yang terakhir sebesar 14,34% pada tahap mengevaluasi penyelesaian masalah.
3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Roesdiana (2021, hlm. 89), Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran matematika masih sangat rendah. Tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis matematis dalam kategori sangat baik atau baik. Persentase siswa dengan kemampuan berpikir kritis matematis dalam kategori cukup adalah 0%, dalam kategori kurang adalah 19,44%, dan dalam kategori sangat kurang adalah 80,55%. Hasil

ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

4. Berdasarkan hasil studi pendahuluan Kurniawati & Suparni (2019, hlm. 60), menyatakan bahwa hasil penelitian yang mereka dapatkan menghasilkan *self-efficacy* siswa masih tergolong rendah, dengan skor *self-efficacy* siswa yang dia uji rata-rata hanya mendapat nilai 37,95 dari skor maksimal 100.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
2. Apakah *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)?
4. Apakah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) efektif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa?

### D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang sudah termuat sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah *self-efficacy* siswa pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).
4. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Apabila hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa SMA melalui penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan, seperti.

##### 1. Manfaat Teoritis

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika, tentang pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

##### 2. Manfaat Praktis

Tentang manfaat penelitian untuk beberapa pihak, diantaranya:

###### a. Bagi siswa

Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis matematis dan juga meningkatkan *self-efficacy* mereka.

###### b. Bagi guru

Membantu mengembangkan kreativitas guru ketika mengajar dengan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan.

###### c. Bagi sekolah

Memberi referensi untuk meningkatkan wawasan dalam pembelajaran matematika terutama melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

###### d. Bagi peneliti

Menjadi salah satu bentuk implementasi dari ilmu atau pengetahuan yang sudah didapatkan selama perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

- e. Bagi peneliti lain  
Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **F. Definisi Operasional**

Peneliti membuat beberapa istilah yang terkait dengan judul, untuk menghindari munculnya perbedaan dalam persepsi.

1. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan penting yang diperlukan oleh siswa karena melibatkan proses evaluasi, analisis, dan penarikan kesimpulan untuk pemahaman dan pengambilan tindakan yang tepat.
2. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu dalam berbagai kondisi, berdasarkan keterampilan yang dimilikinya..
3. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki potensi untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah dengan mengembangkan keterampilan kreatif mereka. Dalam model ini, siswa didorong untuk menghasilkan solusi berdasarkan ide dan gagasan yang mereka ciptakan sendiri melalui pemikiran kreatif.
4. Model pembelajaran konvensional yang dimaksud pada penelitian ini adalah model *discovery learning*. Model *Discovery learning* pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis saat memecahkan masalah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, mandiri dalam mencari dan menemukan materi, serta mengembangkan kreativitasnya.

## **G. Sistematika Skripsi**

Skripsi ini berisikan beberapa butir sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada buku Panduan Karya Tulis Ilmiah FKIP UNPAS (2022, hlm 36-47) tentang penjelasan ketentuan teknis penyusunan kerangka skripsi dengan pendekatan kuantitatif, dengan sistematika sebagai berikut:

### **a. Bagian Pembukaan Skripsi**

Di dalam bagian awal skripsi, terdapat beberapa halaman yang meliputi sampul, halaman pengesahan, motto, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata

pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

## **b. Bagian Isi Skripsi**

### a) Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan skripsi mencakup beberapa komponen, antara lain konteks masalah, pengidentifikasian masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur skripsi.

### b) Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Secara prinsip, bab ini terdiri dari beberapa pokok pembahasan diantaranya: mengenai kemampuan berpikir kritis, *self-efficacy*, model pembelajaran *creative problem solving*, kerangka pemikiran, asumsi serta hipotesis penelitian.

### c) Bab III Metode Penelitian

Bagian metode penelitian ini menjelaskan aspek-aspek terkait pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

### d) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian hasil penelitian dan pembahasan ini menghadirkan temuan-temuan penelitian berdasarkan analisis dan pengolahan data, serta membahas hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.

### e) Bab V Kesimpulan dan Saran

## **c. Bagian Akhir Skripsi**

Pada akhir penulisan skripsi, terdapat beberapa komponen penting yang harus disertakan. Komponen tersebut meliputi daftar pustaka yang mencantumkan referensi yang digunakan dalam skripsi, perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, hasil uji coba instrumen yang menjelaskan proses pengujian instrumen penelitian, data hasil penelitian yang berisi data yang dikumpulkan selama penelitian, analisis data hasil penelitian yang menginterpretasikan data secara mendalam, serta hasil penelitian yang mencakup sampel, dokumentasi, surat penelitian, dan daftar riwayat hidup peneliti.